

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Paradigma merupakan suatu dasar cara untuk memahami, berpikir, menilai, dan bertindak dalam suatu konteks dengan jelas dan khusus (Cresswell, 2014). Khun menjelaskan bahwa paradigma merupakan suatu pendekatan untuk menyelidiki suatu subjek dari sudut pandang tertentu, proses pembentukan teori, dan penyusunan pertanyaan atau refleksi yang sederhana. Ini menyiratkan bahwa paradigma adalah suatu sistem yang terdiri dari keyakinan, nilai, dan teknik yang digunakan oleh komunitas ilmiah. Dalam konteks penelitian yang dibahas, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme (Dalam Kesuma & Hidayat, 2020).

Cresswell (2014) menguraikan bahwa paradigma konstruktivisme melibatkan keyakinan bahwa individu berusaha memahami dunia sekitar mereka dengan mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka dan mengarahkan makna pada objek atau peristiwa tertentu. Dalam konstruktivisme, tujuan peneliti adalah untuk menafsirkan makna yang dimiliki oleh orang lain terhadap dunia ini.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena tertarik untuk mengeksplorasi beragam pandangan terkait film dokumenter “Dirty Vote” terhadap transparansi politik selama masa Pemilihan Presiden di tahun 2024. Peneliti melibatkan berbagai informan dengan latar belakang pendidikan yang beragam untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap film dokumenter tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang komprehensif dan bervariasi. Sebagai hasilnya, pemaknaan yang diperoleh dari masing-masing individu akan menjadi unik dan beragam.

### 3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif dengan memfokuskannya melalui analisis resepsi. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang tidak dapat dianalisis secara statistik, tetapi didasarkan pada pengamatan manusia terhadap fenomena tertentu. Untuk mendapatkan data ini, peneliti sering melakukan wawancara dengan informan yang memenuhi kriteria penelitian untuk memperoleh hasil yang mendalam. Semakin dalam dan detail hasil yang diperoleh, asalkan masih sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dan metode yang digunakan, maka hasil penelitian akan semakin baik.

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman dan deskripsi fenomena yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan sejelas mungkin, tanpa melakukan generalisasi atas hasil temuan menjadi kesimpulan yang umum. Menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah menyajikan gambaran yang sistematis, akurat, dan berhubungan dengan fakta-fakta fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi yang menjelaskan bagaimana penonton/khalayak menafsirkan sesuatu yang mereka lihat/saksikan. Pada analisis resepsi terdapat preferred reading yang merupakan makna utama melalui simbol, pesan, dan tanda. Menurut Stuart Hall (Morisson, 2015) analisis resepsi adalah bentuk pemaknaan audiens yang diadaptasi melalui proses encoding-decoding. Terdapat tiga klasifikasi dalam analisis resepsi, yakni *Dominant Hegemonic Position* sebagaimana khalayak memiliki persepsi yang sama dengan suatu konten, lalu ada *Negotiated Position* sebagaimana khalayak sudah memiliki kecenderungan untuk memiliki persepsi yang sama namun masih memiliki pertimbangan lainnya, kemudian yang terakhir ada *Oppositional Position* sebagaimana khalayak tidak setuju sepenuhnya.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan yang dimiliki oleh individu saat menonton

film dokumenter "Dirty Vote". Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan menyeluruh, tanpa terikat pada hipotesis atau kerangka teoretis tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap isu-isu politik yang relevan.

### **3.3. Informan**

Dalam mencari informan, peneliti perlu menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan secara khusus (purpose selection). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan peneliti untuk memastikan kesesuaian informan dengan konteks penelitian, baik itu dari individu, kelompok, pendidikan, hubungan interpersonal, organisasi, atau budaya. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan yang sesuai dengan situasi dan latar belakang penelitian (Moleong, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan, di mana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informan memiliki pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menelusuri realitas sosial yang diteliti (Wijaya dan Hengki, 2018).

Dengan demikian, kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan disesuaikan dengan tujuan atau permasalahan penelitian, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sampel yang dapat menggambarkan dan menjelaskan tema utama dari berbagai variasi jawaban. Karenanya, peneliti memilih informan yang memiliki variasi kriteria yang berbeda sesuai dengan objek penelitian, dengan asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup serta pengetahuan tentang objek penelitian tersebut. Berikut adalah kriteria informan pada penelitian ini:

1. Informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Informan telah menonton film dokumenter "Dirty Vote" hingga selesai.
3. Informan pernah melakukan pemilihan umum setidaknya satu kali.

4. Informan merupakan bagian dari generasi Z atau milenial.

Penentuan kriteria informan tersebut juga didorong dengan fakta bahwa pada pemilihan presiden di tahun 2024, lebih dari setengahnya atau 56% didominasi oleh anak muda (Katadata.co.id). Pemilihan informan pada penelitian mengenai "Pemaknaan Penonton terhadap Transparansi dalam Politik pada Pemilihan Presiden 2024" telah didasarkan pada kriteria yang terkait secara langsung dengan tujuan penelitian.

Selanjutnya, pemilihan informan didasarkan pada pengalaman mereka dalam menonton film dokumenter "Dirty Vote", yang merupakan objek penelitian. Pengalaman menonton film tersebut menjadi landasan bagi informan untuk memberikan tanggapan dan pemaknaan yang relevan terhadap isu transparansi dalam politik yang dibahas dalam film tersebut. Selain itu, informan yang telah mengikuti proses pemilihan umum setidaknya 1 kali. Hal tersebut berkaitan dengan teori resepsi yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemaknaan pesan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman langsung mereka terkait dengan proses politik, termasuk pemilihan presiden. Pengalaman adalah peristiwa yang diindra dan disimpan dalam ingatan, bisa terjadi baru-baru ini atau dalam jangka waktu yang lama. Pengalaman tersebut menjadi panduan dan pembelajaran bagi manusia (dalam Trisdani 2017). Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan isu transparansi politik. Pengambilan informan dapat dilakukan dengan mencari di kolom komentar Youtube pada video film dokumenter Dirty Vote.

Terakhir, pemilihan informan juga memperhatikan fakta bahwa lebih dari setengah pemilih pada pemilihan presiden 2024 didominasi oleh anak muda. Dengan demikian, penelitian ini memilih informan dari kalangan pemilih pemula untuk mewakili kelompok ini, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pemaknaan mereka terhadap transparansi dalam politik setelah menonton film "Dirty Vote". Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pemilih pemula memaknai transparansi dalam politik pada konteks pemilihan presiden 2024.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa langkah pengumpulan data termasuk mencoba membatasi penelitian, seperti yang dilakukan dalam proses pengumpulan informasi melalui wawancara, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Wawancara masing-masing informan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali, wawancara pertama bertujuan untuk mengumpulkan data lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti. Sementara wawancara kedua dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang kurang yaitu melalui pesan singkat ataupun rekaman suara. Dokumen, materi visual, dan teknik merancang, mencatat, atau merekam informasi juga dapat digunakan (Cresswell, 2014). Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data kualitatif, yaitu data primer dan sekunder. Kedua jenis data ini mencakup kata-kata, kalimat, pernyataan, dan gambar yang dikumpulkan oleh peneliti dari penelitian lapangan dan literatur. Berbagai strategi pengumpulan data dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### **3.4.1. Data Primer**

Lofland menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif melibatkan kata-kata dan tindakan. Informasi ini diperoleh dari observasi lapangan atau wawancara. Wawancara mendalam, baik secara tatap muka maupun melalui telepon, merupakan proses tanya jawab yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam konteks penelitian (Ramadhani, 2021).

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang telah ditetapkan, yaitu peserta pemilu awal yang telah memilih setidaknya satu hingga dua kali dan telah menonton film "Dirty Vote". Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menjalin interaksi yang mendalam dengan informan, sehingga dapat menggali pemikiran, pandangan, dan pengalaman mereka terkait dengan transparansi dalam politik, khususnya setelah menonton film dokumenter "Dirty Vote".

Dalam proses wawancara, informan diharapkan dapat mengungkapkan pemikiran dan pengalaman mereka secara lebih rinci, yang mungkin tidak tersedia

dalam sumber-sumber lain seperti artikel atau jurnal. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap cara informan memaknai isu transparansi dalam politik, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam persepsi mereka terhadap proses politik, terutama dalam konteks pemilihan presiden.

Dengan menggabungkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dan data sekunder dari sumber-sumber lain yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang pemaknaan penonton terhadap transparansi dalam politik, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman lebih lanjut terhadap fenomena tersebut dalam konteks pemilihan presiden tahun 2024.

#### **3.4.2. Data Sekunder**

Data sekunder, atau yang sering disebut sebagai data kedua, menurut Cresswell ialah mengacu pada upaya peneliti untuk mengumpulkan tambahan data dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini berasal dari penelitian sebelumnya atau proses pengolahan data oleh pihak lain. Sumber data sekunder dapat berasal dari dalam atau luar organisasi yang sedang diteliti, seperti artikel dan informasi lain yang diperoleh dari luar organisasi (Dalam Kharistanto, 2017). Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya atau artikel-artikel terkait, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai sudut pandang dan temuan yang telah ada sebelumnya. Hal ini akan memperkaya analisis penelitian dan membantu dalam merumuskan pertanyaan yang relevan serta memperdalam wawancara dengan informan. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup informasi yang terdapat dalam artikel dan jurnal yang relevan dengan pemahaman penonton terhadap gaya bicara host dalam sebuah talkshow. Data sekunder ini nantinya akan digunakan sebagai pendukung dalam wawancara dengan informan.

### **3.5. Metode Pengujian Data**

Pada penelitian ini, data diuji menggunakan transkripsi wawancara yang telah dilakukan dengan informan. Ini dilakukan dengan memeriksa hasil informasi yang diperoleh selama penelitian. Penting bagi hasil wawancara untuk mencerminkan konsistensi dan keterhubungan dengan literatur yang telah ditafsirkan oleh peneliti. Proses pencatatan ini juga melibatkan tahap coding dan pengecekan validitas data. Peneliti menggunakan metode pengujian confirmability (kepastian) yakni bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan dari hasil penyelidikan dengan landasan yang diperkuat atau dikonfirmasi dari hasil data penelitian terdahulu. Sehingga, nantinya peneliti akan melihat ketepatan dan kebenaran sesuai dengan sumber data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang menjadi sumber data dari penelitian ini terkait dengan pemaknaan penonton terhadap transparansi politik yang terdapat dalam film “Dirty Vote”.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Penelitian kualitatif melibatkan usaha peneliti untuk memahami subjek penelitian dari berbagai fenomena dan situasi alami yang sedang diselidiki. Data yang dikumpulkan biasanya berbentuk teks, kata, skema, gambar, ungkapan, serta interpretasi terhadap simbol, tindakan, dan kejadian sehari-hari (Sugiyono, 2015). Dalam konteks penelitian mengenai pemaknaan penonton terhadap transparansi politik yang terkandung di dalam film Dirty Vote, peneliti akan menggali lagi pemaknaan informan terhadap film dokumenter tersebut. Menurut (Neuman, 2013), terdapat beberapa tahapan dalam koding data, yaitu sebagai berikut:

#### **3.6.1. Open Coding (Koding Terbuka)**

Langkah awal yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul disebut dengan *open coding* (Neuman, 2017). Dalam fase ini, peneliti merangkum semua data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, seperti transkrip wawancara dengan narasumber dan hasil observasi lapangan. Tujuan utama dari *open coding*

adalah untuk mengidentifikasi beberapa tema utama yang muncul dari data yang ada.

Proses *open coding* ini melibatkan penelitian mendalam terhadap setiap bagian data untuk mengidentifikasi konsep, pola, atau tema yang muncul secara alami. Peneliti kemudian memberikan kode kepada setiap poin yang ingin dijelaskan, memungkinkan mereka untuk mengklasifikasikan dan mengorganisir data secara sistematis. Kode-kode ini kemudian menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut, memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dari fenomena yang diteliti.

Proses *open coding* ini juga memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka terhadap kemungkinan temuan yang baru dan tidak terduga dalam data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dimensi dari fenomena yang diteliti tanpa terpaku pada kerangka atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, *open coding* bukan hanya tentang pengorganisasian data, tetapi juga tentang memungkinkan penemuan yang organik dan autentik dalam penelitian kualitatif.

### **3.6.2. Axial Coding**

Langkah kedua dalam proses pengkodean disebut sebagai *axial coding*, di mana peneliti memeriksa dan mengatur kode-kode tema atau kategori yang telah diidentifikasi, menghubungkan konsep-konsep, serta menemukan kategori-kategori kunci (Neuman, 2017). Dalam tahap *axial coding* ini, peneliti mengidentifikasi dan mengatur kumpulan konsep awal yang berkaitan dengan data yang telah dikodekan melalui *open coding*. Proses ini melibatkan pertanyaan tentang penyebab kondisi, interaksi, dan proses yang membentuk suatu kerangka teoritis yang luas, meskipun mungkin akan muncul ide-ide baru selama tahap ini.

### **3.6.3. Selective Coding**

*Selective coding* merupakan tahap ketiga dalam proses pengkodean, yang dilakukan setelah tema atau konsep utama telah ditemukan dari tahap sebelumnya.

Pada tahap ini, peneliti akan memeriksa semua data dan kode-kode terbaru (Neuman, 2017). Di sini, peneliti secara selektif meninjau isu atau permasalahan yang mencerminkan subjek yang berbeda, membandingkan data yang berbeda atau semua data yang telah terkumpul. Pengkodean selektif dimulai setelah peneliti telah mengembangkan konsep yang cukup dan mengorganisir generalisasi atau analisis holistik dari gagasan inti. Pada akhirnya, berbagai tema atau konsep inti akan memandu penelitian selama proses pengkodean selektif ini.

### **3.7. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas pemaknaan generasi Z dan milenial terhadap transparansi dalam politik yang disajikan dalam film dokumenter Dirty Vote, dalam konteks pemilihan presiden 2024. Namun, peneliti tidak membahas pengaruh maupun fenomena strategi kampanye atau analisis yang mendetail terhadap simbol-simbol yang dipakai oleh calon presiden dan wakil presiden selama masa kampanye. Kriteria penelitian hanya terbatas pada Generasi Z dan Milenial yang sudah pernah mencoblos atau melakukan pemilihan umum setidaknya satu kali.

